

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL,
KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
SPIRITUAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN
AKUNTANSI MAHASISWA KOTA BATAM**

SKRIPSI



Oleh:

Asmita Florentina Pakpahan

190810144

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIOARA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL,
KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
SPIRITUAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN
AKUNTANSI MAHASISWA KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



Oleh:

Asmita Florentina Pakpahan

190810144

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIOARA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Asmita Florentina Pakpahan

NPM : 190810144

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat dengan judul:

"PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI MAHASISWA KOTA BATAM"

Adalah hasil karya sendiri dan bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi digugurkan dan gelar yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 01 Agustus 2023



Asmita Florentina Pakpahan

190810144

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL,
KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
SPIRITUAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN
AKUNTANSI MAHASISWA KOTA BATAM**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana

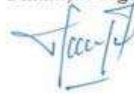
Oleh:

Asmita Florentina Pakpahan

190810144

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal
Seperti tertera dibawah ini

Batam, 01 Agustus 2023



Vargo Christian L. Tobing, S.E., M.Ak.

Pembimbing

ABSTRAK

Kurikulum akuntansi pendidikan tinggi berpusat pada mempersiapkan mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan profesional dengan konsentrasi akuntansi. Dasar-dasar akuntansi harus dipahami untuk memahami akuntansi. Mengetahui prosedur dan ide akuntansi dibantu dengan mengetahui dasar akuntansi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Penelitian ini dilaksanakan pada program studi akuntansi Politeknik Negeri Batam dan Universitas Internasional Batam. Teknik penentuan sampel ini menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan sampel sejumlah 295 mahasiswa dari angkatan 2018, 2019, 2020, 2021 dan 2022. Teknik analisis data yang diimplementasikan ialah regresi linear berganda. Data didapat dengan cara menyebarkan kuisioner dan mengaplikasikan tingkat likert. Kemampuan memecahkan masalah, kecerdasan verbal, dan kecerdasan praktis digunakan untuk mengukur variabel independen yang menentukan kecerdasan. Kesadaran diri, perilaku yang terkendali, motivasi diri, kasih sayang, serta kemampuan untuk berkomunikasi adalah komponen dari kecerdasan psikologis. Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan beradaptasi, kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menanggung kesulitan dan memanfaatkannya sebaik mungkin, ketidaktertarikan untuk melakukan pengeluaran yang tidak diperlukan, kualitas hidup yang digerakkan oleh visi dan nilai-nilai, kecenderungan untuk mengambil pendekatan holistik, kecenderungan untuk bertanya, dan kemampuan untuk bekerja secara tidak konvensional. Pengetahuan akuntansi dinilai dengan menganalisis jurnal, buku besar, meringkas informasi dalam neraca saldo, membuat ayat jurnal modifikasi, dan menghasilkan laporan keuangan. Menurut temuan penelitian, pemahaman akuntansi secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat IQ, EQ, dan spiritualitas seseorang.

Kata Kunci: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, tingkat pemahaman akuntansi

Abstract

Accounting education in tertiary institutions is focused on teaching students so they can have a career as a professional accountant who has expertise in accounting. Understanding the science of accounting requires knowledge of the basics of accounting. The basis of accounting is used as a guide in understanding the practices and theories related to accounting. The purpose of this study is to ascertain how spiritual, emotional, and intellectual intelligence may all affect one's comprehension of accounting. This study was carried out at Batam International University and the accounting study program at Batam State Polytechnic. Purposive sampling was utilized in this sampling procedure, and 295 students made up the sample. Data was obtained from 2018, 2019, 2020, 2021 and 2022 batches. The data analysis technique implemented was multiple linear regression. Data was obtained by distributing questionnaires and applying a Likert scale. The measurement of the independent variable of intellectual intelligence is carried out by the capacity for problem-solving, as well as verbal and practical intelligence. A combination of self-awareness, self-control, drive, compassion, as well as ability to communicate, flexibility, high self-awareness, the capacity to acknowledge and benefit from hardship, and the capacity to deal with various problems, indifference in causing unnecessary harm, quality of life inspired by vision and values, tendency to view holistically, tendency to ask questions and have the convenience of working against convention. Measurement of understanding of accounting through understanding of journals, ledgers, summarizing in the trial balance, making adjusting journal entries, and preparing financial reports. According to the study's findings, accounting understanding is significantly influenced by a person's level of IQ, EQ, and spirituality.

Keywords: intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, level of understanding of accounting

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom.,M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T.,M.I.Kom. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam.
3. Ibu Neni Marlina Br. Purba, S.Pd.,M.Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
4. Bapak Vargo Christian L. Tobing, S.E.,M.Ak. selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Ibu Dian Efriyenti, S.E.,M.Ak. selaku dosen pembimbing akademik.
6. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam yang telah memberikan wawasan pengetahuan serta pembelajaran kepada penulis selama kuliah di Universitas Putera Batam.
7. Keluarga Penulis yang selalu mendoakan, memberi dorongan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan ataupun sahabat terutama jurusan Akuntansi angkatan 2019 yang sama-sama menuntut ilmu di Universitas Putera Batam yang memberikan dukungan dan bantuan dalam kelancaran skripsi ini.

Smoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan dan melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada semua pihak yang membantu penyusunan skripsi ini.

Batam, 01 Agustus 2023



Asmita Florentina Pakpahan

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
<i>Abstract</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	13
DAFTAR RUMUS	14
BAB I PENDAHULUAN	15
1.1 Latar Belakang.....	15
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Perumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.6.2 Manfaat Praktis.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Teori Dasar	12
2.1.1 Kecerdasan Intelektual	12
2.1.1.1 Pengertian Kecerdasan Intelektual	12
2.1.1.2 Faktor-Faktor Kecerdasan Intelektual	13
2.1.1.3 Indikator Kecerdasan Intelektual	14
2.1.2 Kecerdasan Emosional	15
2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional	15
2.1.2.2 Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional	16
2.1.2.3 Indikator Kecerdasan Emosional.....	17

2.1.3	Kecerdasan Spiritual.....	18
2.1.3.1	Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	18
2.1.3.2	Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual.....	19
2.1.3.3	Indikator Kecerdasan Spiritual	20
2.1.4	Pemahaman Akuntansi	22
2.1.4.1	Pengertian Pemahaman.....	22
2.1.4.2	Pengertian Akuntansi.....	23
2.1.4.3	Pengertian Pemahaman Akuntansi	24
2.1.4.4	Komponen Pemahaman Akuntansi.....	25
2.1.4.5	Indikator Pemahaman Akuntansi.....	25
2.2.	Penelitian Terdahulu.....	26
2.3.	Kerangka Pemikiran	31
2.3.1.	Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	31
2.3.2.	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	32
2.3.3.	Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi .	32
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1.	Desain Penelitian	35
3.2.	Operasional Variabel	36
3.2.1	Variabel Independen (Bebas)	37
3.2.1.1	Kecerdasan Intelektual (X1).....	37
3.2.1.2	Kecerdasan Emosional (X2).....	38
3.2.1.3	Kecerdasan Spiritual (X3)	38
3.2.2	Variabel Dependen (terikat)	39
3.2.2.1	Pemahaman Akuntansi (Y).....	39
3.3.	Populasi dan Sampel.....	42
3.3.1	Populasi	42
3.3.2	Sampel	42
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	44
3.4.1	Jenis Data.....	44
3.4.2	Sumber Data	44
3.4.3	Teknik Pengumpulan Data	44
3.5.	Metodes Analisis Data	45
3.5.1	Analisis Deskriptif.....	45

3.5.2	Uji Kualitas Data	46
3.5.2.1	Uji validitas Data	46
3.5.2.2	Uji Reabilitas	48
3.5.3	Uji Asumsi Klasik.....	49
3.5.3.1	Uji Normalitas	49
3.5.3.2	Uji Heteroskedastisitas	50
3.5.3.3	Uji Multikolinearitas.....	50
3.5.4	Uji Pengaruh.....	51
3.5.4.1	Analisis Regresi Linear Berganda	51
3.5.4.2	Analisis Korelasi Ganda (R).....	52
3.5.4.3	Analisis Determinasi (R^2).....	53
3.5.5	Uji Hipotesis	54
3.5.5.1	Uji Hipotesis Parsial (Uji T).....	54
3.5.5.2	Uji Hipotesis Secara Bersama-sama (Uji F).....	56
3.6.	Lokasi dan Jadwal Penelitian	57
3.6.1	Lokasi Penelitian	57
3.6.2	Jadwal Penelitian	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		59
4.1.	Hasil Penelitian.....	59
4.1.1	Profile Responden.....	59
4.1.1.1	Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
4.1.1.2	Responden Berdasarkan Usia	60
4.1.1.3	Responden Berdasarkan Perguruan Tinggi.....	60
4.1.1.4	Responden Berdasarkan Angkatan	61
4.2.	Metode Analisis Data.....	61
4.2.1	Analisis Deskriptif.....	61
4.2.2	Uji Kualitas Data	63
4.2.2.1	Hasil Uji Validitas	63
4.2.2.1.1	Kecerdasan Intelektual.....	63
4.2.2.1.2	Kecerdasan Emosional.....	64
4.2.2.1.3	Kecerdasan Spiritual	65
4.2.2.1.4	Pemahaman Akuntansi	66
4.2.2.2	Hasil Uji Reliabilitas Data	66
4.2.2.2.1	Kecerdasan Intelektual.....	67

4.2.2.2.2	Kecerdasan Emosional.....	67
4.2.2.2.3	Kecerdasan Spiritual.....	68
4.2.2.2.4	Pemahaman Akuntansi	68
4.2.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	69
4.2.3.1	Hasil Uji Normalitas	69
4.2.3.2	Hasil Uji Multikolinearitas.....	71
4.2.3.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	72
4.2.4	Uji Pengaruh	73
4.2.4.1	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	73
4.2.4.2	Hasil Uji Determinasi (R ²).....	75
4.2.4.3	Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)	75
4.2.4.4	Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F).....	77
4.3	Pembahasan	78
4.3.4	Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Kota Batam	78
4.3.5	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Kota Batam	79
4.3.6	Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Kota Batam.....	80
4.3.7	Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		82
5.1	Simpulan.....	82
5.2	Saran	83
DAFTAR PUSTAKA		84
Lampiran 1: Pendukung Penelitian.....		87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran.....	36
Gambar 3. 1 Desain Penelitian.....	36
Gambar 4. 1 Histogram Normalitas Variabel.....	69
Gambar 4. 2 Standarized Residual Plot.....	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel	40
Tabel 3. 2 Tabel Interpretasi	52
Tabel 3. 3 Jadwal Penelitian.....	58
Tabel 4. 1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Tabel 4. 2 Profile Responden Berdasarkan Usia.....	60
Tabel 4. 3 Profil Respon den Berdasarkan Perguruan Tinggi.....	60
Tabel 4. 4 Profil Responden Menurut Angkatan.....	61
Tabel 4. 5 Hasil Analisis Deskriptif	62
Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Intelektual	63
Tabel 4. 7 Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional	64
Tabel 4. 8 Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Spiritual.....	65
Tabel 4. 9 Hasil Uji Validitas Variabel Pemahaman Akuntansi	66
Tabel 4. 10 Hasil Uji Reliabilitas variabel kecerdasan intelektual (X1).....	67
Tabel 4. 11 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emosional (X2)	67
Tabel 4. 12 Hasil Uji Reliabilitas Variabel kecerdasan spiritual (X3)	68
Tabel 4. 13 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pemahaman Akuntansi (Y).....	68
Tabel 4. 14 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	70
Tabel 4. 15 Hasil Multikolinearitas-nilai VIF	71
Tabel 4. 16 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)	72
Tabel 4. 17 Hasil Uji Koefisien Regresi.....	73
Tabel 4. 18 Hasil Uji R2	75
Tabel 4. 19 Hasil Uji T (Parsial)	76
Tabel 4. 20 Hasil Uji F	77

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 3. 1 Slovin.....	43
Rumus 3. 2 pearson product Moment	47
Rumus 3. 3 Keandalan Metode Alpha.....	48
Rumus 3. 4 Regresi Berganda.....	51
Rumus 3. 5 Korelasi Ganda (R)	52
Rumus 3. 6 Koefisien Determinan (R ²).....	54
Rumus 3. 7 Uji T	54
Rumus 3. 8 uji F	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi merupakan ilmu dimana mempelajari tentang penjelasan, pengukuran atau penyediaan informasi untuk membantu manajer, investor, petugas pajak dan pengambilan keputusan dalam dunia bisnis, organisasi dan institusi. Dalam kurikulum akuntansi tingkat perguruan tinggi, siswa belajar bagaimana menyiapkan dan meninjau laporan keuangan. Keterampilan berpikir siswa perlu lebih dari sekedar penampilan, diperlukan lebih banyak pemahaman dan fokus.

Menurut Sudjono (2015: 50) dalam Saputra (2019) Pemahaman merupakan kecakapan individu dalam memahami sesuatu yang telah diketahui. Seorang mahasiswa dianggap paham akan suatu mata kuliah jika mahasiswa tersebut bisa menjelaskan dan memberikan penjabaran yang terperinci yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-kata pribadi.

Sejumlah pemahaman akuntansi sangat penting karena dengan pemahaman tersebut muncul kemampuan untuk seseorang bisa mempelajari pengetahuan akuntansi yang diperlukan guna mempraktekkan profesi akuntan dalam kehidupan bisnis. Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi diukur dalam seberapa banyak mahasiswa memahami apa yang dipelajarinya di perkuliahan (Sari et al., 2023). Tanda bahwa mahasiswa mengerti akuntansi tidak hanya dapat dilihat dari nilai mata kuliahnya saja, jika mahasiswa tersebut memahami dan menguasai konsep - konsepnya.

akuntansi diharapkan dapat menghasilkan insan yang berilmu berkomitmen kepada Tuhan Yang Maha Esa, inovatif, otonom, dan bertanggung jawab.

Dari *result* survei terhadap beberapa mahasiswa akuntansi kota Batam. Ternyata mayoritas mahasiswa berasumsi akuntansi adalah kejuruan yang banyak mengaplikasikan angka dalam menyusun *finansial statement*, sebenarnya akuntansi tidak hanya fokus ke tugas hitungan, melainkan pada penalaran yang memerlukan pemikiran logis. Dan mahasiswa juga tidak mampu memecahkan masalah maupun mengambil keputusan dalam mengerjakan tugas-tugas dalam mata kuliah terkait akuntansi secara cepat, serta cenderung tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat yang belum dipahami pada saat proses pembelajaran, seharusnya mahasiswa harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi untuk mengemukakan apa yang belum dipahami supaya dapat mengerti dengan jelas mengenai mata kuliah terkait akuntansi dan mampu memecahkan masalah dalam tugas kelompok secara cepat dan tepat.

Persepsi ini muncul karena pemahaman mahasiswa tentang akuntansi masih kurang lengkap. Dalam proses perkuliahan diperlukan konsentrasi yang penuh untuk hasil yang maksimal. Konsentrasi belajar menunjukkan konsentrasi mahasiswa pada proses perkuliahan. Konsentrasi siswa disebabkan oleh dua aspek yaitu, aspek internal yang mencakup keadaan fisik yang tidak sehat, mempunyai problematika yang serius serta aspek eksternal seperti keadaan kelas yang tidak stabil, kondisi kelas yang tidak bersih, suhu udara yang kurang baik, ketentraman belajar mahasiswa, serta kurangnya sokongan dari orang-orang disekitar. Salah satu aspek kesuksesan mahasiswa saat menguasai akuntansi adalah pengembangan karakter yang dimilikinya, yang mana

ungkapan ini lebih di kenal dengan kecerdasan. Kemampuan intelektual, sentimental, dan psikis semuanya berada di bawah satu payung kecerdasan.

Berdasarkan Stenberg (1981) pada Dwijayanti (2019) parameter yang diaplikasikan dalam menaksir variabel kecerdasan intelektual adalah kecakapan pemecahkan problematika, kecerdasan verbal, dan kecerdasan praktis. Kecerdasan intelektual mengacu pada kompetensi mahasiswa saat menguasai akuntansi. Kecerdasan intelektual ini mengacu pada kompetensi untuk pemecahan problematika dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, dengan memiliki kemampuan kognitif yang kuat, para siswa dapat memahami akuntansi secara lebih menyeluruh serta akurat.

Menurut Robinsn dan Jugde (2008) dalam Saputra (2019), kecerdasan intelektual ialah keahlian dalam melaksanakan beragam fungsi mental berpikir, bernalar, serta pemecahan problematika. Kecerdasan lebih menitikberatkan pada kemampuan berfikir. Hasil studi Azis dkk (2018), mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh *significant* di fase penguasaan ilmuakuntan.

Akan tetapi, temuan riset Fatmawati (2019), mengungkapkan bahwa Tingkat pemahaman akuntansi tidak dipengaruhi oleh kemampuan intelektual. Mereka yang mahir dalam akuntansi harus didasari oleh Kapasitas kognitif yang sedang atau kurang, namun tetaplah belajar dengan serius dan jangan biarkan kemalasan menghentikan Anda untuk memahami mata kuliah yang diajarkan. Ketika seseorang mengejar pendidikan dengan sangat tekun dan tetap malas, mereka tidak akan dapat memahami akuntansi, terlepas dari kemampuan intelektual mereka.

Sejauh mana seseorang memahami segala sesuatu yang telah mereka pelajari dalam hal ini, mata kuliah akuntansi dan indeks prestasi kumulatif (IPK) mereka mengukur tingkat pemahaman akuntansi mereka. Namun, IPK yang baik sama sekali tidak menunjukkan prestasi seseorang. Meskipun tidak sepenuhnya tidak akurat, perbandingan tersebut tidak tepat.

Kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menggunakan kekuatan dan daya tanggap perasaan yang disebut sebagai indikator otoritas, pengetahuan, revisi, dan pengaruh manusia dikenal sebagai kecerdasan emosional. Kemampuan intelektual melibatkan emosi untuk belajar mendeteksi, memahami, dan menjalankan emosi dengan baik pada orang lain.

Di sisi lain Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Salovey dan Mayer (1990) dalam Salsa (2022) sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi emosi, memperluas emosi yang diprovokasi untuk membantu berpikir, memahami sentimen, dan mengelola respons secara menyeluruh dalam rangka mendukung pertumbuhan emosional dan psikologis.

Emotional intelligence merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri, kendali dorongan hati, ketekunan, semangat, nilai juang, simpati serta kecakapan bersosialisasi. kepingtaran emosional lebih ditujukan kepada upaya mengenali, memahami, mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat, dan upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia (Nuryati Djihadah, 2020).

Kecerdasan emosional pada mahasiswa dapat melatih kemampuannya untuk mengendalikan emosi, memotivasi diri, kuat dalam menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan dorongan hati, piawai berempati serta bekerjasama di samping individu-individu lainnya. Bagi pelajar akuntansi, kecerdasan emosional sangat penting karena dapat membantu individu untuk memahami dan menghargai emosi mereka sendiri dan orang lain (Baradja & Oktaviani, 2021).

Menurut Suprianto dan Harryoga (2015) dalam Baradja dan Oktaviani (2021) membuktikan Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi berkorelasi positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional mereka, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional mereka, maka semakin tinggi pula pemahaman mereka. Oleh karena itu, kompetensi dapat membantu siswa untuk berhasil dalam mewujudkan impian dan keinginan mereka. Lainnya hal pada penemuan Asrawaty (2017) dalam Baradja dan Oktaviani (2021) bahwa kecerdasan emosional tidak berdampak pada tingkat pemahaman *accounting* dan tidak *significant* sebab kecerdasan emosional individu tidak selalu *men-support* dan menambah pemahaman akuntansi.

Kecerdasan emosional mempunyai dampak signifikan pada riset Iswandani (2019) kecerdasan emosional secara personal berdampak pada pemahaman akuntansi. Lain hal dengan temuan penelitian Widiyati dan Ristiyana (2019), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dalam penelitian mereka. Mereka menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional seseorang tidak selalu atau selalu meningkatkan penguasaan akuntansi karena ada beberapa faktor lain, seperti lingkungan belajar, sumber belajar, kurangnya kesabaran, dan tujuan seseorang untuk peningkatan pemahaman.

Kurangnya kesabaran, fasilitas belajar yang buruk, dan kurangnya motivasi diri, semuanya berkontribusi pada pemahaman yang buruk.

Pemahaman spiritual adalah kemampuan untuk membedakan tindakan atau keputusan mana dalam hidup yang lebih penting daripada yang lain dan untuk memecahkan masalah signifikansi dan nilai dengan menempatkan perilaku dan keberadaan manusia dalam konteks yang lebih besar dan lebih dalam. Individu dengan kecerdasan spiritual yang besat dapat mengartikan hidup dengan memberi arti positif pada semua kejadian, problematika, ataupun kesulitan yang dirasakannya. Dengan memberi arti positif bisa meningkatkan jiwa serta melaksanakan aktivitas serta karakter yang positif (Ratnasari, Sari, Siregar, Susanti, & Sutjahjo, 2022).

Menurut Saputra (2019) Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi, memutuskan, dan menemukan nilai. Siswa yang menginginkan nilai yang sangat baik harus lebih terlibat dalam menjawab pertanyaan dan mengekspresikan pemikiran mereka. Berlawanan dengan kepercayaan umum, siswa jarang mengajukan komentar atau memberikan komentar tentang pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Menurut Wahab dan Umiarso (2011) dalam Aulia (2020), kecerdasan spiritual adalah kearifan yang telah melekat pada diri manusia dan membuat manusia hidup penuh makna, terus menerus mendengarkan hati nuraninya, dan tidak pernah merasa hidupnya sia-sia karena telah mengalami segala sesuatu sudah berarti. Kecerdasan spiritual bisa disebabkan tekanan mental, trauma kegagalan, masalah pribadi, dan tidak adanya dorongan atau motivasi.

Kecerdasan spiritual tidak hanya memecahkan persoalan hidup melalui rasionanl namun seseorang akan berkapabilitas menghubungkan dengan arti kehidupan yang lebih serius. Kecerdasan spiritual diyakini bisa berdampak baik pada tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini diungkapkan dari hasil riset Pratiwi dkk (2021) menunjukkan kecerdasan spiritual berdampak positif dan *significant* pada tinggkat penguasaan akuntansi. Akan tetapi, hasil sebaliknya diperoleh dari riset Mahmud (2020) kecerdasan spiritual tidak berdampak pada penguasaan akuntansi.

Riset Menurut Yulianasari (2019), kecerdasan spiritual meningkatkan pemahaman akuntansi seseorang. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual yang kuat dapat dilihat melalui keseimbangan, kepercayaan, keyakinan, manajemen pendidikan, dan orientasi terhadap masa depan. Seseorang dengan tingkat keingintahuan yang tinggi akan terdorong untuk belajar serta juga mempunyai kreativitas yang tinggi.

Namun, hasil penelitian yang bertolak belakang ditemukan oleh Menurut Fatmawati (2019), kecerdasan spiritual tidak menunjukkan pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Hal ini dipahami sebagai hasil dari kemampuan mental seharusnya dimiliki oleh setiap orang bukan hanya mahasiswa saja. Kecerdasan spiritual juga dapat diinterpretasikan sebagai koneksi individu atau mahluk hidup tersebut mematuhi perintah dan menjauhi larangannya.

Menurut Saputra (2019) Berlawanan dengan hasil penelitian Aulia (2020), kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi karena kecerdasan spiritual dapat meningkatkan pemahaman akuntansi. Semakin kuat kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin besar pula tingkat pemahaman akuntansinya.

Karena adanya faktor-faktor dalam kehidupan setiap orang, yang meliputi tekanan psikologis, kelompok teman sebaya, rasa trauma, tidak adanya penguatan positif dan keinginan untuk menanyakan apakah ada informasi yang belum dipahami, maka kemampuan intelektual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Orang yang melakukan penelitian akan tertarik untuk melakukan studi dengan judul “ **Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Kota Batam**”

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan informasi latar belakang yang diberikan di atas, beberapa hal berikut:

1. Sebagian besar mahasiswa masih mempunyai asumsi bahwa akuntansi ialah bidang studi yang banyak mengaplikasikan angka-angka guna menghasilkan laporan keuangan, faktanya akuntansi tidak hanya memfokuskan pada problematika: perhitungan semata, akan tetapi lebih pada penalaran yang membuktikan logika berfikir.
2. Kecerdasan intelektual rendah dibuktikan dengan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah serta mengambil keputusan yang efisien dan efektif.
3. Kecerdasan emosional mahasiswa rendah dalam pembelajaran akuntansi.

4. Kecerdasan spiritual mahasiswa rendah dibuktikan dengan kepercayaan diri yang relatif rendah dalam menyalurkan opini pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

1.3 Pembatasan Masalah

Para peneliti lebih mampu memusatkan perhatian mereka dan tetap berpegang pada tujuan inti penelitian ketika luasnya topik dibatasi. Oleh karena itu, berikut ini adalah batasan-batasan penelitian:

1. Responden penelitian ini ialah mahasiswa program studi akuntansi di kota Batam.
2. Variabel dalam penelitian ini terbatas yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual sebagai variabel bebas, dan tingkat pemahaman akuntansi sebagai variabel terikat.
3. Yang menjadi objek penelitian ini adalah Politeknik Negeri Batam dan Universitas Internasional Batam yang keduanya memiliki akreditasi A pada program studi akuntansi.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah berikut ini didasarkan pada sejarah, identifikasi, dan batasan masalah yang telah diartikulasikan untuk mendukung penelitian:

1. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?

2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
3. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
4. Apakah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut yang adalah tujuan dari penelitian:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Untuk lebih memahami penelitian apa yang menginspirasi siswa untuk memahami kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran akuntansi, para peneliti harus lebih mengenal metodologi penelitian ilmiah.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

dapat memperdalam dan meningkatkan pemahaman akademis mengenai sejumlah variabel yang memengaruhi seberapa baik mahasiswa memahami akuntansi serta upaya untuk mengembangkan teknik berpikir ilmiah dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam perkuliahan.

b. Bagi Mahasiswa

Untuk mendapatkan pemahaman akuntansi yang menyeluruh, mahasiswa akuntansi dituntut untuk lebih memahami subjek dan menawarkan ide-ide mereka dalam konteks mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual mereka.

c. Bagi Pihak Lain

sebagai sumber belajar tambahan atau sebagai konteks historis bagi mahasiswa yang mempelajari akuntansi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar

2.1.1 Kecerdasan Intelektual

2.1.1.1 Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kecerdasan sebagai peristiwa cerdas ataupun penyelesaian pertumbuhan intelektual, seperti kecerdasan dan ketajaman mental. Definisi kecerdasan juga sangat luas. Menurut para psikolog, kecerdasan merupakan kompetensi seseorang dalam mendapat pengetahuan, menguasai, memahami dan mempraktekkanya saat memecahkanproblematika (Erwin, 2020).

Menurut Ndoen Larasati (2021) kecerdasan ialah kompetensi dalam menerima pengetahuan untuk beradaptasi dengan keadaan baru dan belajar dari kesalahan di masa lalu. Menurut psikolog Prancis, Binet, kecerdasan adalah kemampuan untuk mempertahankan suatu tujuan sambil melakukan modifikasi untuk mencapai akhiran dan tetap kritis pada diri sendiri.

Istilah intelek berasal dari *intellect*, yang bermakna sebagai kapasitas untuk memeriksa dan mengevaluasi bakat psikologis dan emosional, serta proses kognitif dalam berpikir. Fitur yang membedakan setiap individu adalah kecerdasan intelektual, yang diartikan dalam arti yang paling luas. Ahli matematika Francis Galton bertanggung jawab untuk menyebarkan kecerdasan otak ini.

Kapasitas kecerdasan intelektual dimiliki oleh seseorang dalam beradaptasi berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan terkena dampaknya aspek genetik (Nuha Aulia gradina, 2020).

Kecerdasan intelektual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pintar, berilmu, dan berakal budi serta memiliki pemikiran yang jernih. Kecerdasan intelektual ialah kemampuan seseorang dalam mendapat pengetahuan, penguasaan serta menerapkannya dalam menyelesaikan berbagai masalah. Kecerdasan intelektual juga dapat dipertimbangkan karena Murid yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik tidak diragukan lagi memiliki pemahaman yang kuat tentang akuntansi (Syarif et al., 2022).

Menurut Ndoen Larasati (2021) Tiga kemampuan yang membentuk kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk mengendalikan pemikiran, memodifikasi arah setelah mengambil tindakan, dan mengevaluasi diri sendiri. Menurut beberapa ahli, seperti Effendi dan Praja (2012) dalam Ndoen Larasati (2021), kecerdasan didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk merespons rangsangan secara tepat.

Berdasarkan beberapa opini para ahli maka bisa diartikan kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual ialah keahlian seseorang dalam mendapat ilmu, mengendalikan dan menerapkannya saat menghadapi problematika.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Kecerdasan Intelektual

Menurut Mostafa dan Miller (2003) dalam Saputra (2019) ada beberapa aspek untuk membentuk kecerdasan intelektual yakni:

1. Kompetensi matematika adalah kemampuan untuk mengelola data dan angka.
2. Interpretasi linguistik adalah komponen kecerdasan yang terkait dengan kemampuan menulis, membaca, dan berbicara.
3. Kemampuan untuk mengkarakterisasi persamaan dan perbedaan dengan tepat dan cepat dikenal sebagai kecepatan perseptual.
4. Kapasitas untuk memecahkan suatu masalah dikenal sebagai penalaran induktif.
5. Kapasitas untuk mengevaluasi sebuah argumen dengan logika dikenal sebagai penalaran deduktif.
6. Kemampuan untuk membayangkan bagaimana sebuah objek akan terlihat jika lokasi ruangan diubah dikenal sebagai visualisasi parsial.

2.1.1.3 Indikator Kecerdasan Intelektual

Menurut Steberg (1981) dalam Pratiwi Yunita (2020) Kriteria berikut ini digunakan untuk menilai kapasitas intelektual siswa:

1. Kemampuan memecahkan masalah

Individu yang mempunyai kecerdasan intelektual ini memiliki keahlian dalam mengungkap pengetahuan tentang problematika yang dialami, menciptakan penilaian terbaik, menyelesaikan masalah sepenuhnya serta menghasilkan kejernihan pemikiran.

2. Intelegensi Verbal

Individu yang mempunyai kecerdasan intelektual kosa kata yang baik, membaca dengan penuh pemahaman, dan menunjukkan tingkat penasaran yang tinggi.

3. Intelegensi praktis

Seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual paham akan situasi, mengerti cara dalam meraih sebuah tujuan, dan peka pada perkembangan zaman.

Dari penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa komponen-komponen kecerdasan intelektual mencakup kemampuan menyelesaikan problematika, intelegensi verbal dan intelegensi praktis.

2.1.2 Kecerdasan Emosional

2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Memproses emosi berarti mengetahui kondisi perasaan saat ini dan menghubungkannya dengan situasi dan kondisi yang dihadapi untuk menghasilkan hasil yang bermanfaat. Kompetensi emosional adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis, memproses, dan mengelola emosi yang mereka alami dan emosi orang-orang di sekitar mereka. Kita dapat melihat bahwa interaksi atau pergeseran perspektif adalah tempat kecerdasan emosional berasal (Mamangkey, Tewal, & Trang, 2018)

Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Cooper dan Sawaf (1998) dalam Saputra (2019) sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menggunakan kekuatan dan kompleksitas yang dimiliki oleh perasaan sebagai sumber daya, pengetahuan, koneksi, dan pengaruh manusia. Individu yang memiliki kecerdasan emosional mampu merasakan, memahami, dan berhasil mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain dalam situasi sehari-hari.

Berdasarkan informasi yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan emosional diperlukan kemampuan untuk merangkul dan menghargai orang lain dan diri sendiri untuk mencegah terjadinya kesalahan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta bagaimana menyikapi dan menggunakan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Ada dua faktor, yaitu internal dan eksternal, yang secara substansial mempengaruhi pertumbuhan manusia. Menurut Saputra (2019), mengutip Goleman (2005:21), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, antara lain:

1. Situasi Keluarga

Ruang kelas pertama untuk mengembangkan kecerdasan emosional adalah keluarga. Tanggung jawab orang tua sangat penting karena mereka memberikan contoh awal bagi anak-anak yang mereka besarkan. Pendidikan sejak dini dapat dilakukan untuk kecerdasan emosional ini. Perkembangan emosi anak sangat menguntungkan bagi masa depan anak.

Misalnya melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan berempati. Demikian menyebabkan individu mudah menyelesaikan berbagai problematika, agar anak bisa konsentrasi dengan baik dan tidak mempunyai karakter yang negatif.

2. Lingkungan Non Keluarga

Lingkungan dan komunitas merupakan lingkungan non-keluarga. Seiring dengan pertumbuhan otak anak, kecerdasan emosional ini juga berkembang. Kegiatan bermain anak sering kali menjadi tempat pembelajaran ini ditampilkan.

Dari penjabaran, terlihat bahwa kecerdasan emosional dibentuk dan dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sekitar seseorang, bukan hanya sebagai sesuatu yang diturunkan melalui keluarga.

2.1.2.3 Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Handayani (2019) kecerdasan emosional diklasifikasikan jadi 5 yakni 3 bagian Empati dan keterampilan sosial adalah dua komponen dari kompetensi sosial, bersama dengan kompetensi emosional (kesadaran diri, pengendalian diri, dan motivasi). Berikut ini adalah 5 tanda kecerdasan emosional:

1. Pengenalan Diri (*self Awareness*)

Self Awareness merupakan keahlian individu saat mengenali *feeling* pada dirinya sendiri serta dapat *decision making* sendiri, mempunyai pengertian yang realita tentang kompetensi diri serta mempunyai keyakinan pada diri.

2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri ialah keahlian mengatur *emotional* sehingga mempunyai dampak *positive*, mempertimbangkan kata hati, mampu menahan kebahagiaan sebelum mencapai tujuan serta dapat membaik dengan cepat dari *pressure* emosi.

3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi ialah kemampuan mengaplikasikan dorongan supaya kapanpun bisa meningkatkan semangat serta energi guna meraih kondisi yang lebih baik, dan bisa menentukan langkah inisiatif serta berlaku dengan efisien.

4. Belas kasihan (*Emphaty*)

Kapasitas untuk berempati adalah kapasitas untuk merasakan apa yang orang lain rasakan. dapat menguraikan praduga orang lain dan membina hubungan berdasarkan kepercayaan.

5. Kemampuan Sosial (*Social Abilities*)

Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, menyelesaikan konflik, bekerja dalam tim, dan mengendalikan emosi secara efektif ketika berhubungan dengan orang lain.

2.1.3 Kecerdasan Spiritual

2.1.3.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengungkapkan kecerdasan spiritual yakni berkaitan dengan sifat kejiwaan rohani dan batin (Berlianawati & Putri, 2022). Dalam Pratiwi Yunita (2020), kecerdasan spiritual pada awalnya diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2007), yang berasal dari Harvand University.

Kecerdasan emosional yaitu kecerdasan yang berfungsi menghadapi problematika arti atau nilai dalam menempatkan karakter dan hidup pada konteks arti yang lebih general dan kaya.

Menurut dikutip dalam Saputra (2019) sebagai Zohar dan Marshall (2001). Untuk mengembangkan IQ dan EQ, kecerdasan spiritual adalah titik awal yang diperlukan. Istilah "spiritual" berasal dari kata Latin "spiritus", yang mengacu pada kekuatan yang menggerakkan suatu organisme. Sedangkan kata spiritual berasal dari kata Latin sapientia (sophia), yang merupakan bahasa Yunani yang berarti kebijaksanaan.

Kecerdasan spiritual lebih berhubungan dengan penerangan batin. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi bisa mengartikan kehidupan pada memberikan arti optimis pada semua kejadian, kesulitan, terlebih penderitaan yang dialaminya. Dengan memberikan arti optimis bisa menghidupkan semangat serta melaksanakan perbuatan serta perilaku yang positif (Saputra, 2019).

2.1.3.2 Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2007) dalam Saputra (2019) menyatakan beberapa aspek kecerdasan spiritual yakni :

1. Sel Saraf Otak

Otak menjadi penghubung antar kehidupan batin. Otak dapat mengatur segalanya karena bersifat kompleks, fleksibel, adaptif dan mengatur diri sendiri.

2. Titik Tuhan

Dalam penelitian Pratiwi Yunita (2021) Dibagian dalam otak terdiri dari lobus temporal yang bertumbuh saat pengalaman spiritual berlangsung. Beliau menyebut sebagai titik Tuhan. Titik Tuhan memerankan fungsi biologis yang menentukan pada pengalaman spiritual. Akan tetapi, titik Tuhan bukanlah syarat harus pada kecerdasan spiritual.

2.1.3.3 Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Rachmi (2010) dalam Ndoen Larasati (2021) menguji SQ dengan sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk bersikap fleksibel

Kemampuan bersikap fleksibel adalah bisa beradaptasi dengan alami serta positif guna meraih hasil yang positif, mempunyai opini yang realistis (konsisten) terhadap realitas dan beroperasi secara efektif.

2. Kesadaran Diri Tinggi

Kesadaran yang besar dan luas adalah tanda kesadaran diri yang tinggi, yang memungkinkan individu untuk mengenali dan bereaksi terhadap peristiwa yang muncul. Kapasitas untuk merespons serta pengetahuan tentang tujuan dan sasaran hidup seseorang adalah karakteristik dari kesadaran diri yang tinggi.

3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan untuk menjalani dan mengatasi problematika ialah bertahan kuat saat melalui kesulitan dan belajar dari setiap persoalan tersebut. Unsur melalui dan

menikmati pemasalahan adalah Tetaplah tersenyum, pertahankan ketenangan dan berdoalah.

4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan dalam menjalani serta melalui rasa sakit adalah orang yang tidak mau menimbulkan lebih banyak problematika dan ketidaksukaan pada orang lain sehingga ia berupaya dalam menekan amarahnya. Kunci kemampuan dalam menjalani dan melalui rasa sakit adalah keikhlasan.

5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Keengganan dalam mengakibatkan kemunduran yang tidak diperlukan selalu berpikir sebelum berbuat untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Faktor keengganan yang menyebabkan kerugian tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak.

6. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kualitas hidup adalah memahami memiliki tujuan hidup yang jelas, dan menikmati standar hidup yang tinggi. Komponen-komponen dari kehidupan yang berkualitas tinggi meliputi asas serta asas kehidupanserta berlandaskan kebenaran.

7. Kecenderungan untuk berpandangan holistik

Berpandangan holistik adalah memandang seseorang dan orang lain saling bergantung serta mampu memendang hubungan antar hal-hal yang berbeda. Bisa melihat hidup lebih besar sehingga mereka bisa menghadapinya dan menikmatinya. Elemen pandangan holistik adalah kemampuan berpikir rasional serta bertindak seimbang dengan norma sosial.

8. Kecenderungan untuk bertanya

Kecenderungan dalam bertanya ialah kecenderungan untuk benar-benar bertanya mengapa atau bagaimana apabila guna menemukan respom yang mendasar. Komponen kecenderungan bertanya adalah keahlian imajinasi.

9. Mempunyai kemudahan dalam bekerja melawan konvensi

Domain independen, khususnya, keuntungan ketika bekerja melawan konvensi misalnya : ingin memberi dan tidak ingin menerima.

2.1.4 Pemahaman Akuntansi

2.1.4.1 Pengertian Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemahaman adalah sebagai proses, cara, memahami, atau mengetahui. Pemahaman terdiri dari tujuan yang jelas, perilaku, atau persepsi menggambarkan suatu pengertian pesan tertulis pada satu hubungan. Maka dari itu mahasiswa diharuskan untuk menguasai apa yang diajarkan, tahu apa yang sedang dibahas serta bisa melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Ratnasari et al., 2022)

Menurut Anas Sudjono (2011:50) dalam Lestari (2018) pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan sesuatu hal yang sudah benar-benar dimengerti, dipahami dan menerapkan apa yang sudah dipahami dengan menggunakan kata-kata atau bahasa sendiri. Mahasiswa dapat dikatakan mengerti apabila dapat mengutarakan apa yang dipelajari pada saat proses pembelajaran, mahasiswa harus konsisten dalam

pembelajaran supaya lebih cepat mengerti. Menurut Panangian (2012) dalam Ndoen Larasati (2021) pemahaman bisa diklasifikasikan jadi 2 yakni:

1. Berdasar cara terlaksananya, pemahaman bisa dikelompokkan jadi 2 jenis: Secara sengaja adalah sadar serta belajar dengan sungguh-sungguh, maka hasilnya akan lebih melekat dan tidak sementara. Tidak sengaja adalah dengan tidak sadar mengetahui tanpa belajar, hasilnya hanya sementara.
2. Pemahaman dapat dibagi menjadi dua kategori tergantung pada bagaimana pemahaman itu ditafsirkan: Menghafal bersifat mekanis mati-matian, maka hasilnya tidak bisa menahan lama serta menjadi pelupa. Secara logis adalah menghafal dan memahami definisinya, maka hasilnya dari penguasaan ini akan bertahan lama serta tidak cepatlupa.

Oleh karena itu, pemahaman adalah bagian dari psikiatri. pada pembelajaran. Berdasar definisi di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pemahaman adalah pengetahuan yang mendalam serta dilakukan dengan kesadaran guna memecahkan masalah melalui tujuan memperoleh jalan keluar.

2.1.4.2 Pengertian Akuntansi

Menurut Baridwan (2014: 1) dalam Pratiwi Yunita (2020) akuntansi (accounting) merupakan sistem informasi yang memberikan laporan guna keperluan tentang kegiatan ekonomi serta keadaan perusahaan. Berdasarkan *American Institut of Certified Public Accountants* (AICPA) pada Ndoen Larasati (2021) akuntansi ialah aktivitas jasa. Berfungsi sebagai penyedia data kuantitatif, utamanya yang memiliki

sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang bisa diaplikasikan pada *decision making* ekonomi saat memilah cara lain dari suatu kondisi.

Sudut pandang akuntansi ialah badan ilmu penelitian teknis yang menyediakan Bagaimana memberikan bantuan berupa pengetahuan ekonomi yang dapat diukur kepada para pemangku kepentingan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan melalui unit-unit organisasi di lingkungan nasional tertentu (Kristianto, 2020).

American Accounting association (AAA) mendefenisikan akuntansi dengan suatu proses pengidentifikasian, pengukuran serta pengkomunikasian informasi ekonomi yang memberikan peluang mempertimbangkan serta *decision making* yang berlandaskan pada penjelasan saat ini. Dalam defenisi *Accounting Principles Board* (APB), akuntansi didefenisikan konsep informasi kuantitatif dimana dinyatakan bahwa akuntansi adalah aktivitas jasa (Syarif et al., 2022).

2.1.4.3 Pengertian Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi mengacu pada tingkat kemahiran seseorang dalam memahami pembukuan sebagai sebuah informasi, proses, atau praktik. Kompetensi atau kemampuan yang diperoleh melalui studi sering kali tercermin dalam nilai yang diberikan oleh dosen. Pengetahuan akuntansi dapat dipandang sebagai informasi khusus mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan informasi profesional (khusus) yang digunakan di dunia nyata (Widayati & Ristiyana, 2019).

Akuntansi dipandang oleh para akademisi sebagai disiplin akademis di tingkat yang lebih tinggi. dalam 2 kajian yakni teori dan praktik. Teori akuntansi dapat dipisahkan dari praktek akuntansi saat ini dan menjadi meletakkan dasar bagi pertumbuhan praktik. Akuntansi sebagian besar dibuat berdasarkan penilaian moneter yang dipengaruhi oleh elemen-elemen dunia luar yang di dalamnya terdapat pengetahuan tentang prosedur akuntansi diajarkan (Yunita Partiwi, 2020).

2.1.4.4 Komponen Pemahaman Akuntansi

Selaras dengan Melandy dan Aziza (2006) dalam Saputra (2019), dikatakan bahwa pemahaman akuntansi adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengetahui serta memahami akuntansi. pengertian Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman diartikan sebagai proses memahami. Hal ini menyiratkan bahwa mereka yang memahami akuntansi adalah akuntan yang cerdas dan terampil.

2.1.4.5 Indikator Pemahaman Akuntansi

(Wulan Riyadi, 2020) Indikator yang dapat diambil dalam pemahaman akuntansi yaitu:

1. Pemahaman atas *journal*
2. *Ledger*
3. Peringkasan kedalam *trial balance*
4. Pembuatan *adjustment*
5. Pembuatan *financial statement*

2.2. Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan sejumlah referensi yang relevan dari penelitian sebelumnya dengan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah disediakan sebelumnya untuk menjadi sumber pengetahuan dan saran yang penting bagi penulis.

(Saputra, 2019) Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap peserta program studi akuntansi di Universitas Negeri Yogyakarta melihat dampak dari kecerdasan psikologis, kecerdasan religius, dan kemampuan kognitif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Menurut temuan penelitian, ketiga jenis kecerdasan tersebut-intelektual, emosional, dan spiritual-dinilai secara bersama-sama dan memiliki dampak yang menguntungkan terhadap kemampuan memahami akuntansi berdampak positif pada tingkat pemahaman akuntansi.

(Ratnasari, dkk, 2022) Pengaruh tingkat kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual mahasiswa terhadap pemahaman akuntansi di Kota Batam. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual memiliki efek yang signifikan dan menguntungkan pada tingkat pemahaman akuntansi, kecerdasan emosional memiliki efek yang menguntungkan tetapi kecil pada tingkat pemahaman akuntansi, dan kapasitas intelektual, kecerdasan perilaku, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memiliki efek yang menguntungkan pada tingkat pemahaman akuntansi dan signifikan pada tingkat pemahaman akuntansi.

(Kristianto, 2020) Penilaian Dampak Emosional, Spiritual, dan Sumber Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi. Dalam penelitian ini, kecerdasan interpersonal tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan kecerdasan psikologis dan spiritualitas memiliki pengaruh yang cukup baik fasilitas pembelajaran berdampak positif *significant* pada tingkat pemahaman akuntansi.

(Juanda, Sihombing, & Sitanggang, 2020) Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Mental, dan Kecerdasan Intelektual terhadap Kualitas Pengajaran Akuntansi pada Mahasiswa Universitas Imelda Medan. Menurut penelitian ini, pemahaman parameter akuntansi secara simultan dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, kecerdasan psikologis, dan spiritualitas. Variabel pemahaman auditing sebagian besar dipengaruhi oleh variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan sentimental, dan kecerdasan spiritual.

(Oemar & Okto Fani, 2018) “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi”. Dalam penelitian menemukan bahwa kecerdasan emosional berdampak signifikan pada pemahaman akuntansi, kecerdasan spiritual berdampak signifikan pada pemahaman akuntansi, perilaku belajar berdampak signifikan pada pemahaman akuntansi, kecerdasan spiritual serta perilaku belajar dengan simultan dan signifikan pada pemahaman akuntansi.

(Syarif et al., 2022) ”Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual pada Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada

Mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas di Kota Batam)”. Berdasarkan hasil penelitiannya Tingkat pemahaman akuntansi secara signifikan dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, emosional, dan spiritual. Kesadaran intelektual, sentimental, dan spiritual semuanya berpengaruh besar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

(Rasyid, 2021) Pengaruh Kemampuan Psikologis dan Intelektual terhadap Pengetahuan Akuntansi pada mahasiswa yang belajar akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak. Dalam penelitian ini, kemampuan bahasa ditemukan bahwa kemampuan kognitif memiliki efek yang menguntungkan dan penting pada tingkat pemahaman menghitung di antara mahasiswa yang belajar akuntansi di Universitas Tanjungpura Pontianak. Pada saat yang sama, kemampuan kognitif otak dan kecerdasan emosional mungkin memiliki efek penting pada tingkat pemahaman akuntansi ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama /Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Saputra, 2019)	Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta: Sebuah Studi Empiris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi secara positif oleh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. 2. Ketiga jenis kecerdasan tersebut, intelektual, emosional, dan spiritual memiliki pengaruh yang baik terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

			tingkat pemahaman akuntansi.
2	(Ratnasari et al., 2022)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Keuangan Mahasiswa Akuntansi di Universitas Bhayangkara Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kecerdasan intelektual. 2. Tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kecerdasan emosional. 3. Tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kecerdasan spiritual. 4. Tingkat pemahaman akuntansi secara simultan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.
3	(Kristianto, 2020)	Analisis Kecerdasan Emosional, Spiritual Dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pemahaman akuntansi secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh kecerdasan emosional dan spiritual. 2. Kecerdasan sosial tidak banyak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. 3. Tingkat pemahaman akuntansi secara signifikan ditingkatkan oleh lingkungan belajar.
4	(Juanda et al., 2020)	Tingkat Pembelajaran Akuntansi yang Dipengaruhi oleh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Intelektual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sementara itu, karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman akuntansi secara signifikan dipengaruhi oleh IQ, EQ, dan spiritualitas seseorang.

		Mahasiswa Universitas Imelda Medan	<ol style="list-style-type: none"> 2. Kecerdasan emosional, yang merupakan kecerdasan intelektual parsial, tidak memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap pemahaman akuntansi. 3. Elemen kecerdasan spiritual secara signifikan mempengaruhi pemahaman akuntansi.
5	(Oemar & Okto Fani, 2018)	Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman akuntansi dipengaruhi secara signifikan oleh kecerdasan emosional. 2. Pemahaman akuntansi secara signifikan dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. 3. Cara belajar seseorang memiliki dampak yang besar terhadap seberapa baik pemahaman akuntansi. 4. Kebiasaan belajar dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang besar terhadap pemahaman akuntansi.
6	(Syarif et al., 2022)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas di Kota Batam)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi secara signifikan oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. 2. Tingkat pemahaman akuntansi secara signifikan dipengaruhi secara bersamaan oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.
7	(Rasyid, 2021)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan intelektual berdampak positif dan <i>significant</i> pada tingkat

	Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak	pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak. 2. Secara simultan kecerdasan intelektual serta kecerdasan emosional.
--	---	--

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kegiatan dengan menggunakan keterampilan kognitif seseorang dikenal sebagai kecerdasan intelektual tepat. Menurut Yani(2011) dalam Yunita Pratiwi (2020) mengemukakan kecerdasan intelektual sangat diperlukan untuk mensukseskan, kecerdasan intelektual sangat mempengaruhi cara berpikir mahasiswa karena kecerdasan intelektual sangat berdampak pada Karena kecerdasan intelektual merupakan bentuk kecerdasan yang pertama kali ditemukan, kecerdasan ini dapat membantu siswa untuk berpikir jernih ketika belajar akuntansi.

Hal yang sama diungkapkan pada riset Saputra (2019) kecerdasan intelektual berdampak *positive* pada tingkat pengetahuan akuntansi. Oleh karena itu, seorang mahasiswa akuntansi yang memiliki ketajaman kognitif yang kuat dapat memahami mata kuliah ini.

2.3.2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Ketika seseorang mendorong diri mereka sendiri, tangguh dalam mengatasi masalah, dan memiliki kapasitas untuk mengatur emosi mereka, mereka dikatakan memiliki kecerdasan emosional. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional dapat dilatih. dalam mengontrol perasaanya, bisa mendorong diri, sigap menyelesaikan masalah yang berbeda, mengedalikan dorongan hati, menunjukkan konsensus, berempati serta berkerja sama dengan orang lain. Jadi, kecerdasan emosional bisa membantu mahasiswa saat meraih tujuan dan cita-citanya (Yunita Partiw, 2020).

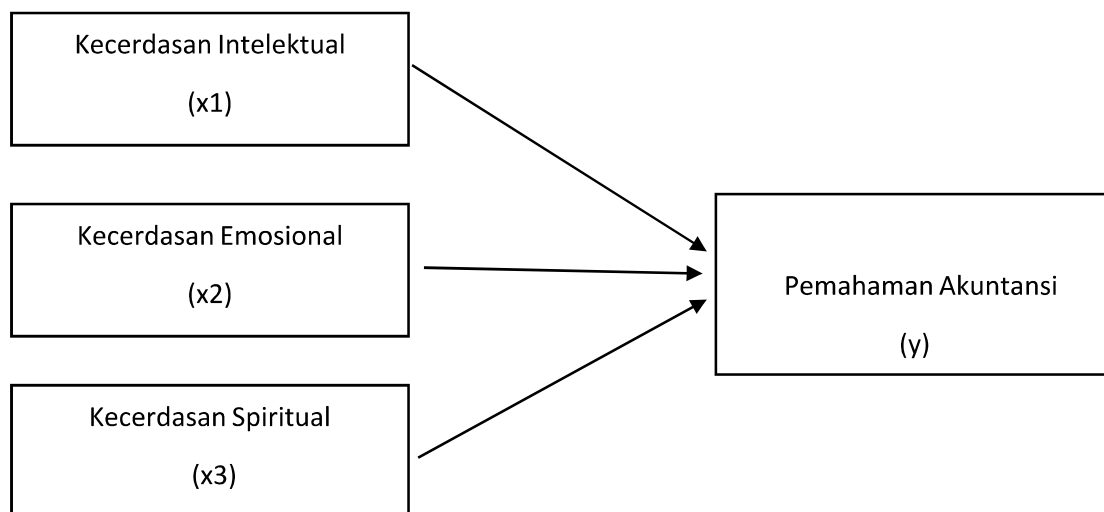
Hal yang sama juga diungkapkan pada riset Saputra (2019) membuktikan bahwa kecerdasan emosional berdampak *positive* pada tingkat pengetahuan akuntansi. Oleh karena itu, dengan meningkatnya kecerdasan emosional, mahasiswa akan memiliki pemahaman yang lebih besar terhadap akuntansi. Jenis kecerdasan ini lebih lanjut didefinisikan oleh kontrol, tekad sendiri, empati, dan keterampilan sosial, yang akan mempengaruhi bagaimana mahasiswa memperoleh pengetahuan dan seberapa besar pemahaman mereka terhadap akuntansi.

2.3.3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Untuk meningkatkan levelnya, seseorang menggunakan kecerdasan spiritual baik dalam hal yang baik maupun yang buruk, serta untuk memproyeksikan kemungkinan-kemungkinan yang selama ini hanya berupa khayalan.

Kecerdasan spiritual merupakan dasar yang sangat penting untuk kecerdasan intelektual, menurut Trinovryan (2016) dalam Yunita (2020). Secara efisien dengan menggunakan pengetahuan emosional dan intelektual. Kecerdasan spiritual yang baik dapat didefinisikan dalam hal ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan, dan ketertiban. Murid yang memiliki kecerdasan spiritual yang kuat dapat menginspirasi murid-murid lain untuk bekerja lebih keras dalam menambah ilmu.

Hal yang sama didukung oleh penelitian Saputra (2019), yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi seseorang. Akibatnya dapat ditentukan bahwa peserta didik dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki pemahaman akuntansi yang lebih dalam. Selain itu, mahasiswa akuntansi yang cerdas dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pemahaman akuntansi, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk tetap tenang dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan pemahaman akuntansi.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2018) menegaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah yang sebenarnya telah disajikan dalam bentuk pertanyaan. Karena jawaban yang diberikan baru bersifat sementara dan belum didukung oleh bukti-bukti yang nyata yang terkumpul melalui pengumpulan data, maka jawaban yang diberikan baru bersifat sementara:

H1: Siswa di Kota Batam memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang jauh lebih rendah daripada rata-rata.

H2: mahasiswa di Kota Batam memiliki tingkat kecerdasan emosional yang jauh lebih rendah daripada mahasiswa lainnya.

H3: Kecerdasan spiritual secara signifikan mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di Kota Batam.

H4: Ketiga jenis kecerdasan-intelektual, emosional, dan spiritual-berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di Kota Batam.

BAB III

METODE PENELITIAN

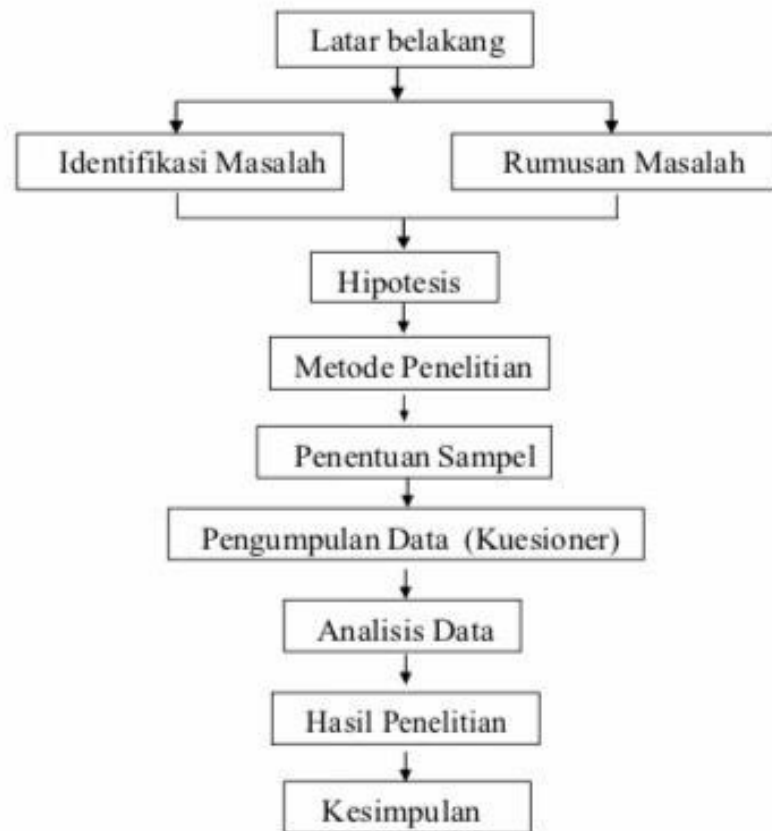
3.1. Desain Penelitian

Rencana Desain penelitian melibatkan pengumpulan dan analisis data. Tujuan dari strategi pengkajian adalah untuk memberikan peta jalan yang jelas dan terorganisir dengan baik kepada para peneliti (Erwin, 2020).

Menurut Sugiono 2018 riset ini terkategori pada riset komparatif karena riset ini memiliki tujuan guna mengetahui korelasi Diyakini bahwa hubungan sebab akibat ada di antara sejumlah faktor, khususnya sehubungan dengan variabel dependen dan independen. Tingkat pengetahuan akuntansi merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan variabel independen meliputi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Desain studi membantu peneliti dalam proses pengumpulan data, yang merupakan sebuah keuntungan. Alat ini sangat cocok digunakan untuk tujuan studi karena bentuknya yang berupa kuesioner. Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, setiap instrumen penelitian harus melewati uji validitas dan reliabilitas. Seorang peneliti juga dapat menghemat waktu, biaya, tenaga, dan kapasitas untuk melakukan operasi penelitian dengan menggunakan desain penelitian.

Selanjutnya, gambar berikut ini menggambarkan desain penelitian:



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.2. Operasional Variabel

Sugiyono (2018) mendefinisikan variabel penelitian sebagai segala sesuatu (termasuk orang, objek, organisasi, atau kegiatan) yang dapat diberi nilai tertentu tergantung pada kriteria yang ditetapkan oleh pengkaji.

Peneliti pada pengkajian membandingkan terkait faktor otonom (bebas) dan faktor dependen (terikat).

3.2.1 Variabel Independen (Bebas)

Penulis menyebut variabel independen jika tidak ada noise. Serupa dengan hal ini, jika satu variabel independen muncul dan menyebabkan variabel lain muncul atau berubah, maka variabel tersebut dapat dianggap sebagai keadaan atau nilai. Biasanya, huruf (X) digunakan untuk menunjukkan variabel independen.

3.2.1.1 Kecerdasan Intelektual (X1)

Menurut Robins dan Judge (2008:57) dalam Saputra (2019), kecerdasan intelektual adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan senam mental. Menurut Ndoen Larasati (2021), kecerdasan intelektual adalah bakat yang melibatkan kemampuan untuk mengelola pikiran seseorang, kemampuan untuk mengubah arah setelah bertindak, dan kemampuan untuk menilai diri sendiri.

Kriteria berikut ini digunakan oleh Steberg (1981) dan Pratiwi Yunita (2020) untuk menilai kecerdasan intelektual siswa:

1. Kapasitas untuk memecahkan masalah
2. Bakat verbal
3. Kecerdasan yang berguna

3.2.1.2 Kecerdasan Emosional (X2)

Cara seseorang menjalani hidup berdampak pada kecerdasan emosionalnya. Seseorang akan memiliki lebih banyak pengalaman kerja semakin banyak pengalaman kerja yang mereka miliki kegiatan yang mereka ikuti, dan semakin banyak keterlibatan dalam organisasi, maka semakin besar pula kecerdasan emosional mereka (Pratiwi, Masyhad, & Rahman, 2021).

Handayani (2019) membagi kecerdasan emosional ke dalam lima kategori: Kesadaran diri, pengendalian diri, dan motivasi adalah tiga komponen kompetensi emosional. Empati dan keterampilan sosial adalah dua komponen kompetensi sosial. Berikut ini adalah lima tanda kecerdasan emosional:

1. Pengenalan Diri (*self Awareness*)
2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)
3. Motivasi (*Motivation*)
4. Empati (*Emphaty*)
5. Keterampilan Sosial (*Sosial Skills*)

3.2.1.3 Kecerdasan Spiritual (X3)

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual harus terhubung pada tujuan hidup secara spiritual untuk mengatasi dan menyelesaikan tantangan dalam hidup mereka selain melakukannya secara intelektual dan emosional. Tujuan dari kecerdasan spiritual adalah untuk menentukan apakah perilaku atau cara hidup seseorang lebih penting daripada orang lain.

Menurut Rachmi (2010) dalam Ndoen Larasati (2021) menguji SQ dengan sebagai berikut:

1. Kapasitas untuk fleksibilitas
2. Kesadaran diri yang sangat baik
3. Kapasitas untuk menahan dan memanfaatkan rasa sakit
4. Kapasitas untuk bertahan dan mengatasi ketidaknyamanan
5. Keengganan untuk menyakiti orang lain yang tidak perlu
6. Gaya hidup yang dipengaruhi oleh visi dan prinsip
7. Kecenderungan untuk melihat sesuatu secara holistik
8. Kecenderungan untuk bertanya
9. Bersedia bekerja di luar norma.

3.2.2 Variabel Dependen (terikat)

Pada bahasa Indonesia, frasa "variabel terikat" sering digunakan. Variabel dependen (Y) adalah variabel yang pada akhirnya berubah sebagai akibat dari penyebab lain (variabel independen). Variabel dependen adalah variabel yang diukur. Suwardjono (2014:4) menegaskan bahwa pengetahuan akuntansi dilihat dari dua perspektif dalam penelitian Yunita Pratiwi (2020), baik sebagai keahlian profesional (expertise) maupun pemahaman domain.

3.2.2.1 Pemahaman Akuntansi (Y)

Sejauh mana seseorang dapat mempelajari akuntansi sebagai akumulasi informasi dan juga berbagai macam informasi secara keseluruhan disebut sebagai pemahaman akuntansi.

Seperti yang dinyatakan oleh Wulan Riyadi (2020), indikator berikut ini dapat digunakan untuk memahami akuntansi:

1. Pemahaman atas jurnal
2. Buku besar
3. Peringkasan kedalam neraca saldo
4. Pembuatan ayat-ayat jurnal penyesuaian
5. Pembuatan laporan keuangan

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Skala
1	Kecerdasan Intelektual (X1)	Bakat yang diperlukan untuk aktivitas mental seperti pemecahan masalah dan penalaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas untuk memecahkan masalah 2. Kecerdasan praktis 3. Kecerdasan verbal 	Likert
2	Kecerdasan Emosional (X2)	Kapasitas seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya dalam situasi sosial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran diri 2. Pengendalian diri 3. Kemauan 4. Empati 5. Keterampilan sosial 	Likert
3	Kecerdasan Spiritual (X3)	Kecerdasan yang berkaitan dengan esensi dari batin, diri spiritual, yang membantu seseorang mengatasi hal-hal yang penting atau berharga bagi orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fleksibilitas, 2. tingkat kesadaran diri yang tinggi, 3. keterampilan mengatasi masalah, dan 	Likert

		menempatkan tindakan dan kehidupan seseorang dalam perspektif yang lebih dalam dan lebih bermakna.	<p>menggunakan metode ini</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Kapasitas untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit; 5. Penolakan untuk menimbulkan kerusakan yang tidak perlu; 6. Standar hidup yang tinggi yang didasari oleh visi dan cita-cita 7. Kecenderungan untuk melihat segala sesuatu secara holistik 8. Kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan 9. Bersikap lugas untuk bertindak melawan 	
4	Pemahaman Akuntansi (Y)	Pengetahuan dan pengakuan akuntansi di kalangan mahasiswa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. pengetahuan tentang jurnal. 2. Buku besar. 3. menambahkan ringkasan ke dalam laporan keuangan. 4. membuat revisi pada entri jurnal. 5. pembuatan laporan keuangan. 	Likert

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sugiono (2018) menyatakan bahwa Istilah "populasi" mengacu pada kategori item yang digunakan peneliti untuk membuat generalisasi dan dari mana mereka kemudian menarik kesimpulan. Populasi dari penelitian ini terdiri dari 609 mahasiswa dari Universitas Internasional Batam dan total 524 mahasiswa dari jurusan akuntansi di Politeknik Negeri Batam.

3.3.2 Sampel

Sugiono (2018) menegaskan bahwa sampel hanya mewakili sebagian kecil dari keseluruhan dan berbagai fitur populasi. Jika jumlah populasi cukup besar, namun peneliti tidak dapat menyelidiki setiap anggota populasi, contohnya sebab anggaran, personel, dan batasan waktu, setelah itu penulis dapat memanfaatkan kumpulan data yang temuannya dapat digeneralisasikan. Sebagai hasilnya, pengambilan sampel demografis yang diambil harus diwakili secara akurat.

Metode pengambilan sampel yang akan diterapkan peneliti untuk menetapkan besar sampel adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2018) Pendekatan seleksi yang bergantung pada persyaratan tertentu disebut *purposive sampling*.

Sebagai contoh, faktor-faktor serta kriteria berikut ini dapat digunakan:

1. Responden riset ini ialah mahasiswa program studi akuntansi di kota Batam.

2. Variabel dalam penelitian ini dibatasi pada tiga variabel independen: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual tingkat pemahaman akuntansi sebagai variabel terikat.
3. Yang menjadi objek penelitian ini adalah Politeknik Negeri Batam serta Universitas Internasional Batam dimana kampus tersebut mempunyai akreditasi A pada program studi akuntansi.

Sampel kajian ini dihitung menggunakan rumus slovin:

$$s = \frac{N}{N(e)^2+1}$$

Rumus 3.1 Slovin

Dimana :

s = Total sample

N = Seluruh Populasi

e = Tingkat error (ditentukan sebesar 5%)

$$s = \frac{1.133}{1.133(0,05)^2+1}$$

dari hasil pengkajian angka-angka yang disebutkan di atas, 295 siswa menjadi sampel pengkajian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

Jawaban tertulis yang diberikan pada partisipan merupakan sumber informasi utama dipergunakan teruntuk pengkajian. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut disediakan oleh partisipan selama penelitian ini berlangsung.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data tersebut diklasifikasikan sebagai data utama. Sumber data penelitian yang dikenal sebagai data primer berasal langsung dari sumber aslinya. Untuk melaksanakan penelitian ini, data primer, yang juga dikenal sebagai informasi dari tangan pertama, digunakan. Jajak pendapat online terhadap mahasiswa akuntansi dari Politeknik Negeri Batam dan Universitas Internasional Batam digunakan untuk mendapatkan data ini.

3.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner akan digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang cocok untuk penyelidikan ini. Jika para ilmuwan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data, mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang harus dicari dalam jawaban..

Mahasiswa akuntansi di Kota Batam menerima formulir Google online dengan pertanyaan dan pernyataan. Untuk meningkatkan kegunaan kuesioner, peneliti menggunakan skala Likert.

Skala Likert terdiri dari:

1. Skala 1= Sangat Tidak Setuju
2. Skala 2= Tidak Setuju
3. Skala 3= Netral
4. Skala 4= Setuju
5. Skala 5= Sangat Setuju

3.5. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018), analisis data terjadi ketika semua informasi dari siswa yang berpartisipasi telah terkumpul. Analisis data melibatkan pengumpulan informasi yang bervariasi ke dalam tabulasi data yang diperoleh dari semua responden berdasarkan faktor pemahaman, penyediaan data untuk setiap variabel penelitian, dan melakukan perhitungan yang diperlukan untuk mengatasi masalah.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Penggunaan analisis deskriptif dapat meningkatkan kegunaan dan pemahaman data tabel. pengukuran seperti mean. Melalui analisis deskriptif, dimungkinkan untuk mengukur dan menjelaskan total, standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum (Erwin, 2020).

3.5.2 Uji Kualitas Data

Namun, melalui persiapan yang matang, metodologi penelitian yang baik, dan alat penelitian yang dipelihara secara teratur seperti survei, hasil penelitian yang positif dapat dicapai. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa data tersebut akurat.

Ketika kita berbicara tentang validitas instrumen, kita berbicara tentang seberapa baik instrumen tersebut mengumpulkan dan memberikan data yang dapat diterapkan untuk melakukan penelitian. Uji reliabilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh secara konsisten dapat dipercaya, dapat diandalkan, mantap, dan dapat diandalkan.

3.5.2.1 Uji validitas Data

Ghozali (2018) mendefinisikan validitas pengukuran sebagai kapasitas perangkat untuk menghasilkan data yang akurat ketika digunakan. Merupakan praktik standar untuk melakukan pengujian validitas data untuk memastikan apakah pertanyaan dalam kuesioner atau skala mencerminkan konsep yang diteliti dengan benar.

Validitas pengukuran adalah kemampuan suatu teknologi untuk memberikan data yang dapat diandalkan ketika digunakan, menurut Ghozali (2018). Pengujian validitas data adalah prosedur umum untuk menentukan apakah pertanyaan dalam skala atau kuesioner secara akurat mencerminkan gagasan yang sedang diteliti.

$$r_{ix} = \frac{n \sum ix - (\sum i)(\sum x)}{\sqrt{[n \sum i^2 - (\sum i)^2] [n \sum x^2 - (\sum x)^2]}}$$

Rumus 3.2 *pearson product Moment*

Keterangan:

r_{ix} = Koefisien korelasi item-total (*bivariate pearson*)

i = Jumlah item

x = Nilai total

n = Jumlah pertanyaan

Untuk menentukan apakah nilai koefisien korelasi berbeda secara signifikan terhadap hipotesis nol pada tingkat 5% (atau 0,05), perhitungan tabel akan digunakan.

Uji dua sisi mengharuskan penggunaan ambang batas signifikan sebesar 0,05.

Kriteria untuk memilih pelamar adalah sebagai berikut:

1. Jika estimasi r lebih tinggi dari r pada tabel uji simetris dengan ambang batas signifikansi 0,05 (diterima sebagai asli), maka terdapat hubungan yang signifikan antara item atau topik tes dan hasil akhir.
2. Jika (r hitung, r tabel) uji dua sisi, p 0.05 (tidak valid), instrumen atau pertanyaan tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap skor total.

3.5.2.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas menetapkan keakuratan alat pengukur tertentu yang dapat dipercaya untuk menghasilkan temuan yang dapat diulang. Teknik evaluasi reliabilitas meliputi pengujian berulang-ulang dengan menggunakan rumus-rumus seperti perhitungan setengah Spearman-Brown, perhitungan Rulon, perhitungan Flanagan, Oldenburg and alpha, teknik formula KR-20, teknik formula KR-21, dan teknik formula Avona Hoyt (Rasyid, 2021).

Prosedur penghitungan reliabilitas menggunakan pendekatan Alpha bekerja seperti yang tercantum di bawah ini:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_b^2}{s_1^2} \right]$$

Rumus 3. 3 Keandalan Metode Alpha

Keterangan:

r_{11} = Reabilitas

k = Jumlah soal

$\sum s_b^2$ = item

s_1^2 = skor

Peneliti dapat mengevaluasi konsistensi setiap metrik dengan menggunakan Cronbach's Alpha. Konsistensi internal survei diukur dengan koefisien Cronbach's Alpha; jika angkanya kurang dari 0,6, keandalan survei tidak dapat dijamin tingkat

respons dianggap sebagai alat pengukuran yang dapat dipercaya jika menghasilkan hasil sekitar 0,7 dan 0,8.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Setelah informasi dikumpulkan, informasi tersebut akan melalui sejumlah prosedur analisis, yang semuanya akan bergantung pada keyakinan yang diterima tentang karakter hubungan di antara variabel-variabel. Uji premis konvensional terdiri dari tiga uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menguji seberapa merata distribusi data. Uji ini menentukan apakah nilai residual dari perbedaan yang sudah ada sebelumnya (nilai residual yang diperiksa) memiliki distribusi normal atau subnormal. uji normalitas hadir dalam dua bentuk: yang pertama menggunakan gambar dan yang kedua dengan angka.

Jika nilai residual pada gambar memiliki distribusi normal, kurva dengan bentuk lonceng akan dihasilkan dari uji normalitas. Evaluasi normalitas secara statistik untuk investigasi ini menggunakan statistik Kolmogorov-Sminov. Residual terstandarisasi dari sebuah kurva dikatakan normal jika rasio kemungkinan adalah Sig (2-tailed) > atau Sig > 0,05.

(Jannah & Pratono, 2021) Seseorang dapat menentukan apakah data memiliki distribusi normal berdasarkan asumsi mereka dengan menggunakan grafik plot normal.:

- a. Jika informasi cenderung mengelompok di bagian tepi dan menunjukkan pola distribusi yang khas, maka kondisi normalitas model statistik terpenuhi.

- b. Asumsi normalitas model regresi logistik dilanggar jika hasilnya mengarah ke arah diagonal.

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Analisis akan mengasumsikan bahwa setiap variasi kesalahan yang mempengaruhi variabel dependen adalah unik untuk kepentingan penelitian ini. Untuk penelitian ini, tingkat signifikansi ditentukan dengan menggunakan uji Glejser. Untuk menyelesaikan x , variabel dependen yang dianggap sebagai nilai absolut dengan regresi residual, ukuran heteroskedastisitas harus digunakan.

Fenomena heteros tidak akan muncul jika hasilnya lebih dari nilai signifikan secara statistik ($r > 0,05$), tetapi dapat terjadi jika temuan kurang dari nilai signifikan ($r < 0,05$) (Erwin, 2020).

3.5.3.3 Uji Multikolinearitas

Istilah multikolinear tidak boleh digunakan dalam persamaan yang melibatkan regresi. Elemen-elemen yang tidak berkorelasi dalam rumus yang disebutkan di atas tidak berkorelasi terbalik satu sama lain. Dengan menggunakan tes fakta yang dapat menemukan dan mencari linearitas berganda dalam persamaan yang dihasilkan, maka dimungkinkan untuk mengidentifikasi korelasi berganda. Kondisi VIF di bawah 10, maka linearitas berganda tidak ada dalam kerangka kerja, seperti yang dinyatakan oleh Ghozali (2018).

3.5.4 Uji Pengaruh

. Pengujian hasil dipakai dalam menentukan yang mana dari beberapa aspek independen yang mungkin memiliki dampak substansial pada faktor dependen yang sedang dipertimbangkan. Pengetahuan ini akan diberikan melalui sejumlah pengujian R dan R Square.

3.5.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Jika kita menentukan arah hubungan antara dua variabel, kita dapat memprediksi nilai variabel dependen di masa depan jika nilai variabel independen berubah (Rasyid, 2021). Untuk membuat hubungan linier dengan variabel dependen (Y), banyak elemen yang dapat dipertimbangkan secara independen, seperti X_1 , X_2 , X_n , digunakan.

Rumus untuk regresi linier berganda diberikan di bawah ini:

$$Y' = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

Rumus 3. 4 Regresi Berganda

Keterangan:

Y' = Tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi merupakan variabel respon

a = Konstan (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

β = Korelasi peringkat (meningkatkan atau menurunkan nilai)

X_1 = Variabel kecerdasan intelektual

X_2 = Variabel kecerdasan emosional

X_3 = Variabel kecerdasan spiritual

3.5.4.2 Analisis Korelasi Ganda (R)

Satu variabel dependen (Y) dan Dengan menggunakan analisis korelasi berganda, dua atau lebih variabel independen (X1, X2,Xn) dibandingkan. Koefisien ini menunjukkan seberapa erat hubungan antara X dan Y. R dikatakan menunjukkan hubungan yang kuat apabila mendekati 1 (menurut Berlianawati dan Putri, 2002), semakin lemah hubungan tersebut (menandakan nilai 0).

Algoritme ini dapat digunakan untuk menentukan banyak asosiasi di antara dua variabel independen.:

$$R_{y.x_1x_2} = \frac{\sqrt{(r_{yx1})^2 + (r_{yx2})^2 + r_{yxn}^2 + \dots - 2.(r_{yx1}).(r_{yx2}).(r_{x1x2})\dots}}{1 - (r_{x1x2x_n})^2}$$

Rumus 3. 5 Korelasi Ganda (R)

Keterangan:

$R_{y.x_1x_2}$ = Pengetahuan akuntansi dan faktor x1, x2, dan x3 memiliki korelasi ke atas
Beberapa orang memilih berkarir di bidang akuntansi.

Beberapa pedoman untuk menginterpretasikan nilai hubungan disediakan (Berlianawati & Putri, 2022).

Tabel 3. 2 Tabel Interpretasi

Interval	Interpretasi
0,00 - 0,199	Sangat Rendah

0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Selama uji coba ini, para peneliti melihat apakah tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa memiliki efek tambahan terhadap kematangan emosional, mental, dan spiritual mahasiswa.

3.5.4.3 Analisis Determinasi (R^2)

Penilaian identifikasi (Y) adalah proses memeriksa hubungan antara satu variabel independen dengan sekumpulan variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n). Dengan mengubah atau menghitung nilai koefisien ini, seseorang dapat memastikan sejauh mana variabel independen dalam model menjelaskan variabilitas variabel dependen. Jika koefisien determinasi (R^2) adalah nol, variabel independen tidak menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dan model adalah independen, maka setiap variabel independen dianggap independen menjelaskan varians variabel dependen. Ketika R^2 bernilai 1, variabilitas variabel yang tidak berkorelasi sepenuhnya dijelaskan oleh faktor yang bersangkutan. (Rasyid, 2021).

Nilai koefisien determinasi untuk dua variabel independen dapat dihitung sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{(ry_{x1})^2 + (ry_{x2})^2 + (ry_{xn})^2 - 2.(ry_{x1}).(ry_{x2}).(rx_{1x2})...}{1 - (rx_{1x2xn})^2}$$

Rumus 3. 6 Koefisien Determinan (R²)

Keterangan:

R² = Koefisien Determinasi

ry_{x1} = Korelasi sederhana (*product moment pearson*) antara x₁ dengan Y

ry_{x2} = Korelasi sederhana (*product moment pearson*) antara x₂ dengan Y dst...

rx_{1x2} = Korelasi sederhana (*product moment pearson*) antara x₁, x₂, dst...

3.5.5 Uji Hipotesis

3.5.5.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai apakah X_n dan Y_n (X₁, X₂, ..., X_n) (Y) berkorelasi secara signifikan secara statistik. Ketika menguji hipotesis, persamaan t hitung yang disediakan oleh (Rasyid, 2021) yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Rumus 3. 7 Uji T

Keterangan:

t = t hitung

r = Koefisien korelasi

r^2 = Koefisien Determinasi

n = Jumlah sampel

Rumusan hipotesis:

a. $H_01 = (\beta = 0)$ Kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

$H_{a1} = (\beta \neq 0)$ Kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

b. $H_02 = (\beta = 0)$ Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

$H_{a2} = (\beta \neq 0)$ Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

c. $H_03 = (\beta = 0)$ Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

$H_{a3} = (\beta \neq 0)$ Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Berikut ini adalah standar pilihan pengambilan keputusan uji T:

a. H_a diterima dan H_0 ditolak (ada pengaruh yang berarti) jika t hitung $>$ t tabel dan nilai probabilitas ambang batas signifikan (Sig 0,05).

b. H_a diterima dan H_0 ditolak (tidak terdapat pengaruh yang berarti) jika t hitung $>$ t tabel dan nilai likelihood $>$ ambang batas signifikan (Sig $>$ 0,05).

3.5.5.2 Uji Hipotesis Secara Bersama-sama (Uji F)

Penyelidik akan melakukan pengujian ini untuk menentukan apakah ada bukti bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Tingkat signifikansi simulasi untuk hubungan antara faktor independen dan variabel uji dapat diperoleh dengan melihat nilai r .

Menurut Sugiyono 2019 rumus dalam mencari uji F memakai akan perumusan:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad \text{Rumus 3. 8 uji F}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah anggota sampel

k = Jumlah variabel independen

Rumusan hipotesis:

$H_0 = (\beta = 0)$ Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

$H_a = (\beta \neq 0)$ Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berikut ini adalah kriteria nilai F untuk mengambil keputusan:

- a. H_a diterima dan H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan likelihood bernilai ambang batas signifikan (Sig 0,05).
- b. H_a diterima dan H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai probabilitas > ambang batas signifikansi (Sig > 0,05).

3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dilaksanakannya penelitian ini yaitu pada Politeknik Negeri Batam yang beralamat di Jl. Ahmad Yani, Tlk. Tering, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau, telp 0788- 469860 dan Universitas Internasional Batam yang beralamat di Jl. Gajah Mada, Tiban Indah, Kec. Sekupang, Kota Batam, Kepulauan Riau, telp 0778-7437111.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian mulai bulan Maret 2023 sampai Juli 2023, peneliti melakukan penelitian.

Tabel 3. 3 Jadwal Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																			
		Maret 2023				April 2023				Mei 2023				Juni 2023				Juli 2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■																	
2	Penentuan Objek Penelitian				■																
3	Pengajuan Bab 1					■	■	■													
4	Pengajuan Bab 2								■	■	■										
5	Pengajuan Bab 3									■	■	■									
6	Pengumpulan dan Analisis Data												■	■	■	■					
7	Pengolaan Data															■	■	■	■		
8	Analisa Hasil Penelitian																			■	■
9	Kesimpulan																				■